



Research Article

Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Sambimaya Kecamatan Juntinyuat Indramayu Tahun 2019

Royani Jahidin¹, Sutangi², Tating Nuraeni³

1. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Wiralodra; nanangpagla@yahoo.com
2. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Wiralodra; sutangi@gmail.com
3. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Wiralodra; tatingnuraeni@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Cleanliness: Journal of Health Sciences and Medical Research**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : December 11, 2024
Accepted : February 12, 2025

Revised : January 25, 2025
Available online : March 25, 2025

How to Cite: Royani Jahidin, Sutangi, & Tating Nuraeni. (2025). Factors Related to Behavioral Beautiful Behavior in Sambimaya Village Juntinyuat Indramayu in 2019. *Cleanliness: Journal of Health Sciences and Medical Research*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.61166/clean.v2i1.6>

Factors Related to Behavioral Beautiful Behavior in Sambimaya Village Juntinyuat Indramayu in 2019

Abstract. Background : The problem of sanitation development in Indonesia is a matter of socio-cultural challenges, one of which is the behavior of residents who are accustomed to defecating in the open place. These habits will automatically become a source of disease transmission if not taken seriously. Sambimaya Village is a village with limited access to the use of latrine, this is influenced by various factors such as the level of knowledge, education, latrine ownership and economy. Research Method : Using analytic observation design with Cross Sectional approach. The population of this research is all family heads in Sambimaya Village Juntinyuat District Indramayu Regency in 2019 as many as 1.024 families. The number of samples was 92 households taken systematically random sampling. Data were statistically analyzed using the Chi Square Test with a confidence level of 95%.

Research Results : From the statistical test knowledge ρ value $0,000 < \alpha (0,05)$, education ρ value $0,052 > \alpha (0,05)$, latrine ownership ρ value $0,000 < \alpha (0,05)$, and economic ρ value $0,919 > \alpha (0,05)$. Research Conclusions : There is no relationship between education and economics with open defecation behavior in Sambimaya Village Juntinyuat Indramayu District in 2019.

Keywords: Knowledge, Education, Latrine Ownership and Economy

Abstrak. Latar Belakang : Permasalahan pembangunan sanitasi di Indonesia merupakan masalah tentang sosial-budaya, salah satunya adalah perilaku penduduk yang terbiasa buang air besar di sembarangan tempat,. Kebiasaan tersebut secara otomatis akan menjadi sumber penularan penyakit jika tidak dilakukan penanganan secara serius. Desa Sambimaya merupakan desa yang cakupan akses penggunaan jambannya masih rendah, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pengetahuan, pendidikan, kepemilikan jamban dan ekonomi. Metode Penelitian : Menggunakan desain observasi analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang ada di Desa Sambimaya Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2019 sebanyak 1.024 KK. Jumlah sampel sebanyak 92 KK yang diambil secara *Systematik random sampling*. Data dianalisa secara statistic menggunakan Uji *Chi Square Test* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil Penelitian : Dari uji statistic didapatkan pengetahuan ρ value $0,000 < \alpha (0,05)$, pendidikan ρ value $0,052 > \alpha (0,05)$, kepemilikan jamban ρ value $0,000 < \alpha (0,05)$, dan ekonomi ρ value $0,919 > \alpha (0,05)$. Kesimpulan Penelitian : Tidak ada hubungan antara pendidikan dan ekonomi dengan prilaku buang air besar sembarangan tetapi untuk pengetahuan dan kepemilikan jamban adalah berhubungan dengan prilaku buang air besar sembarangan di desa Sambimaya Kecamatan Juntinyuat Indramayu tahun 2019.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pendidikan, Kepemilikan Jamban dan Ekonomi

PENDAHULUAN

Pada dasarnya akses terhadap air bersih dan layanan sanitasi bersih adalah hak azasi manusia dan juga kebutuhan mutlak setiap orang, sebab merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang sehat.¹ Terciptanya masyarakat yang sehat secara menyeluruh akan berdampak positif pula pada pembangunan suatu negara, sehingga pemeliharaan kesehatan khususnya sanitasi seperti akses air bersih, pengolahan limbah yang baik dan benar, stop BABS, dan lainnya sangat perlu untuk dibudayakan.

Dibalik fungsi pentingnya sanitasi seringkali dianggap sebagai urusan yang tidak penting atau tidak prioritas karena dianggap tidak memiliki daya ungkit terhadap hasil sebuah pembangunan, padahal dampak atau kerugian yang dirasakan akibat sanitasi yang buruk sangatlah besar mulai dari munculnya beragam masalah kesehatan maupun dampak kerugian ekonomi bagi suatu Negara.²

Berdasarkan laporan *World Health Organization* sekitar 2,5 miliar orang diseluruh dunia tidak memiliki akses ke sanitasi khususnya fasilitas tempat pembuangan feses/tinja, sebanyak 732.000.000 jiwa menggunakan fasilitas yang tidak memenuhi standar kebersihan minimum dan satu miliar orang melakukan buang air besar sembarangan/*Open Defecation*. Data yang dikemukakan oleh WHO ini semakin menjadikan permasalahan sanitasi sebagai hal penting dan membutuhkan prioritas khusus untuk penanganannya.³

World Health Organization, menginformasikan bahwa kematian yang disebabkan oleh water borne disease mencapai 3.400.000 jiwa/tahun. Masih menurut WHO, dari semua kematian yang berakar pada buruknya kualitas air dan sanitasi, diare merupakan penyebab kematian terbesar yaitu 1.400.000 jiwa/tahun.⁴ Di negara berkembang lainnya, penyakit terkait sanitasi telah menjadi endemik dan mengakibatkan tingginya angka morbiditas dan mortalitas contohnya seperti yang terjadi di Afrika Selatan. Wilayah ini telah mengalami 318.400 kasus wabah kolera dan diare antara tahun 2006 dan 2012. Hal yang menjadi penyebab utama penularan penyakit ini adalah kurangnya layanan sanitasi dasar seperti toilet dan masih banyaknya masyarakat yang melakukan buang air besar sembarangan/*open defecation*.⁵

Beralih ke Indonesia untuk masalah kesehatan juga tak jauh berbeda dengan negara-negara berkembang lainnya yakni masih didominasi oleh penyakit-penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), kecacingan, demam berdarah dengue (DBD), dan malaria. Salah satu penyebab utama tingginya penyakit-penyakit tersebut adalah rendahnya kualitas sanitasi dan *hygiene*. Tahun 2014 telah diluncurkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 03 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), sebagai wujud komitmen pemerintah dalam rangka memperkuat upaya perilaku hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, serta meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar.⁶

Stop buang air besar sembarangan adalah suatu program pemberdayaan masyarakat dalam bidang sanitasi dimana kegiatannya diarahkan pada perubahan perilaku dari buang air besar sembarangan (BABS) menuju pada suatu tempat tertentu yang memenuhi syarat kesehatan seperti jamban/kakus. Hal ini bertujuan untuk mengendalikan penyakit berbasis lingkungan misalnya saja penyakit diare yang merupakan penyakit terbanyak pada kunjungan-kunjungan rawat jalan di Puskesmas-Puskesmas Perawatan dan RSUD.⁷

Permasalahan pembangunan sanitasi di Indonesia merupakan masalah tantangan sosial-budaya, salah satunya adalah perilaku penduduk yang terbiasa buang air besar di sembarangan tempat, khususnya ke badan air yang juga digunakan untuk mencuci, mandi dan kebutuhan higienis lainnya. Kebiasaan tersebut secara otomatis akan menjadi sumber penularan penyakit jika tidak dilakukan penanganan secara serius. Terkait BAB sembarangan Indonesia menduduki peringkat kedua atau tepatnya di bawah India. Menurut data UNICEF 44,5 % total seluruh penduduk Indonesia belum memiliki akses pembuangan tinja yang layak dan 24% masyarakat Indonesia masih buang air besar sembarangan.

Berbagai kabupaten diperoleh informasi bahwa di pedesaan masalah yang krusial adalah kebiasaan buang air besar sembarangan atau *open defecation*. Perilaku ini berakibat secara langsung/tak langsung pada terkontaminasinya sumber air minum maupun terjadinya pencemaran ulang (rekontaminasi) pada sumber air dan makanan yang disantap di rumah. Praktek buang air besar sembarangan diartikan menjadi buang air besar sembarang tempat dan membiarkan tinjanya pada tempat terbuka, padahal sanitasi dan perilaku hidup sehat akan mengurangi

kejadian penyakit yang menular melalui air, serta memberikan manfaat sosial, lingkungan, dan ekonomi yang signifikan.⁷

Desa Sambimaya adalah salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu, secara kondisi geografis merupakan wilayah pesisir dengan jumlah penduduk sebanyak 3683 Jiwa sebagian besar penduduk bermata pencaharian nelayan. Terlepas dari aneka ragam hasil lautnya yang melimpah ruah tersebut, Desa Sambimaya sendiri memiliki permasalahan terkait *hygiene* dan sanitasi. Desa Sambimaya dari data yang diperoleh adalah salah satu desa yang diprogramkan untuk mengikuti Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar I yaitu Stop BABS, namun faktanya program tersebut tidak berjalan sesuai dengan harapan. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu juga menunjukkan kurangnya ketersediaan sarana sanitasi seperti jamban yang ada di Desa Sambimaya tersebut yang hanya berjumlah sekitar 479 jamban, selain itu jumlah penduduk yang memiliki akses sanitasi layak hanya mencakup 61% dari 3683 total penduduk.

Jumlah cakupan jamban keluarga sampai dengan triwulan I 2019, desa Pondoh 85,8%, Tinumpuk 87.0%, Sambimaya 78.2% Segeran 81.7% dan Segeran kidul 82.9% (Laporan Triwulan I 2019). Adapun 10 besar penyakit di Puskesmas Pondoh, dengan sebaran kasus penyakit ispa (3222 kasus), kulit (2321 kasus), batuk (2190 kasus), demam (2055 kasus), myalgia (1810 kasus), hipertensi (1542 kasus), gastritis (1281 kasus), sakit kepala (619 kasus), diabetes (424 kasus), dan faringitis sebanyak 368 kasus.

Maka berdasarkan uraian tersebut penulis berkeinginan untuk meneliti terkait “Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Pada Masyarakat Di Desa Sambimaya Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2019”.

METODE

Dalam desain penelitian ini adalah analitik korelasional. menggunakan metode kuantitatif dan *cross sectional korelasional* dengan pendekatan survey. Lokasi Penelitian dilakukan di Desa Sambimaya Wilayah Kerja UPTD Pondoh Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 1204 kepala keluarga (KK). Sampel dalam penelitian ini adalah 92 KK. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung, observasi, dan data dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dalam bentuk kuesioner.

Pengolahan data meliputi *editing, coding, entry, dan tabulating* data. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah	%
Rendah	12	13,0
Tinggi	80	87,0
Jumlah	92	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang rendah adalah 12 responden (13,0 %), sedangkan responden yang berpengetahuan tinggi sebanyak 79 responden (87,0%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	%
Dasar	63	68,5
Lanjutan	29	31,5
Jumlah	92	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan dasar adalah 63 responden (68,5%), sedangkan responden berpendidikan lanjutan sebanyak 29 responden (31,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepemilikan Jamban

Kepemilikan Jamban	Jumlah	%
Tidak memiliki	16	17,4
Memiliki	76	82,6
Jumlah	92	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki jamban adalah 16 responden (17,4%) sedangkan responden yang mempunyai jamban sebanyak 76 responden (82,6%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ekonomi

Ekonomi	Jumlah	%
Kurang	64	69,6
Cukup	28	30,4
Jumlah	92	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang ekonominya kurang adalah 64 responden (69,6%), sedangkan responden yang ekonominya cukup sebanyak 28 responden (30,4%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Prilaku Buang Air Besar Responden

Prilaku Buang Air Besar	Jumlah	%
Sembarangan	17	18,5
Di Jamban	75	81,5
Jumlah	92	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang berperilaku buang air besar sembarangan adalah 17 responden (18,5%), sedangkan responden yang berperilaku buang air besar di Jamban sebanyak 75 responden (81,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 6 Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Buang Air Besar

Pengetahuan	Prilaku Buang Air Besar				Total		ρ V
	Sembarangan		Di Jamban		N	%	
	n	%	n	%			
Rendah	10	58,8	2	2,7	12	13	0,00
Tinggi	7	41,2	73	97,3	80	7	
Total	17	18,5	75	81,5	92	100	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa responden berpengetahuan rendah dengan berperilaku buang air besar yang sembarangan adalah 10 responden (58,8%) dan responden dengan pengetahuan rendah tetapi berperilaku buang air besar di jamban sebanyak 2 responden (2,7%), sedangkan responden berpengetahuan tinggi dengan berperilaku buang air besar sembarangan adalah 7 responden (41,2%) dan responden dengan pengetahuan tinggi dengan berperilaku buang air besar di jamban sebanyak 73 responden (97,3 %).

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,000 (< α 0,05) , maka Ho ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar di Desa Sambimaya Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2019.

Tabel 7 Hubungan Antara Pendidikan dengan Perilaku Buang Air Besar

Pendidikan	Prilaku Buang Air Besar				Total		ρ v
	Sembarangan		Di jamban		N	%	
	n	%	n	%			
Rendah	15	88,2	2	6,4	17	68,4	0,05
Tinggi	2	11,8	73	36	75	31,6	
Total	17	18,5	75	81,5	92	100	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan rendah dengan berperilaku buang air besar sembarangan adalah 15 responden (88,2%) dan responden dengan pendidikan rendah tetapi berperilaku buang air besarnya di jamban sebanyak 2 responden (11,8%), sedangkan responden berpendidikan tinggi dengan berperilaku buang air besarnya sembarangan adalah

48 responden (64%) dan responden dengan pendidikan tinggi dan berperilaku buang air besar di jamban sebanyak 27 responden (36%).

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* sebesar 0,052 ($> \alpha 0,05$), maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku buang air besar di Desa Sambimaya Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2019.

Tabel 8 Hubungan Antara Kepemilikan jamban dengan Perilaku Buang Air Besar

Kepemilikan jamban	Prilaku Buang Air Besar				Total		<i>ρv</i>
	Sembarang an		Di jamban		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak	13	76,4	3	4	16	17,3	0,00
Ya	4	23,6	72	96	76	82,7	0
Total	17	18,5	75	81,5	92	100	

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki jamban dengan berperilaku buang air besar sembarangan adalah 13 responden (76,4%) dan responden dengan tidak memiliki jamban tetapi berperilaku buang air besar di jamban sebanyak 3 responden (4%), sedangkan responden yang memiliki jamban dengan berperilaku buang air besar tidak di jamban sebanyak 4 responden (23,6%) dan responden yang memiliki jamban dan berperilaku buang air besarnya di jamban sebanyak 76 responden (82,7%).

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 ($< \alpha 0,05$), maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara Kepemilikan Jamban dengan perilaku buang air besar di Desa Sambimaya Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2019.

Tabel 9 Hubungan Antara Ekonomi dengan Perilaku Buang Air Besar

Ekonomi	Prilaku Buang Air Besar				Total		<i>ρv</i>
	Sembarang an		Di jamban		N	%	
	N	%	N	%			
Kurang	12	70,5	52	69,6	64	69,6	0,919
Cukup	5	29,5	20	26,7	25	30,4	
Total	17	18,5	75	81,5	92	100	

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai ekonomi kurang dengan berperilaku buang air besarnya sembarangan adalah 12 responden (70,5%) dan responden dengan ekonomi kurang tetapi buang air

besarnya di jamban sebanyak 52 responden (69,3%), sedangkan responden mempunyai pendapatan cukup dengan berperilaku buang air besarnya sembarangan adalah 5 responden (29,5%) dan responden berekonomi cukup dan buang air besarnya di jamban sebanyak 20 responden (26,7%).

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,919 ($> \alpha$ 0,05), maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan perilaku buang air besar di Desa Sambimaya Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2019.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Buang Air Besar

Hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan dengan uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,000, artinya uji ini bermakna secara statistik, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan perilaku buang air besar.

Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Toto Riswanto di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Tahun 2011, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku buang air besar dengan menggunakan uji statistik *Chi-square* di dapat hasil $p = 0,001$ ($< 0,05$).⁸

Penyebaran informasi tentang perilaku buang air besar di jamban yang sehat melalui poster atau penyuluhan dan konseling oleh tenaga kesehatan terhadap kepala keluarga atau ibu-ibu di posyandu dan kegiatan keagamaan lainnya. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat karena kurangnya pengetahuan masyarakat sehingga masih ada kepala keluarga yang tidak mengerti dampak buang air besar sembarangan.

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran, yaitu melalui proses belajar, pengalaman sendiri, ataupun melihat dan mendengar pengalaman. Pengetahuan atau *kognitif* merupakan *domain* yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tanpa didasari dengan pengetahuan. Perilaku positif akan mendorong terbentuknya sikap yang positif pula.

Pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat mempunyai peranan dalam perilaku buang air besar. Rendahnya akses perilaku buang air besar di Indonesia karena kurangnya pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan adanya pengetahuan mengenai manfaat buang air besar di jamban/wc dengan septiktank, maka kepala keluarga dan anggota keluarga mempunyai sikap positif dalam perilaku buang air besar yang benar.

Hubungan Antara Pendidikan Dengan Perilaku Buang Air Besar

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan dengan menggunakan uji statistik dengan uji *Chi square* diperoleh nilai p value = 0,052, artinya uji ini secara statistik tidak bermakna sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan tinggi kepala keluarga dengan perilaku buang air besar.

Bukan suatu jaminan seseorang yang berpendidikan akan selalu berbuat baik dan benar, karena masih ditemukan orang-orang yang mempunyai pendidikan tinggi tetapi prilakunya masih lebih baik dari pada orang yang berpendidikan dasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan seseorang dapat mendukung pengetahuan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat yaitu buang air besar di jamban sedangkan bagi tingkat pendidikan rendah selalu bergandengan dengan informasi dan pengetahuan yang terbatas. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin meningkat pula pemahaman seseorang terhadap informasi yang didapat dan pengetahuan pun akan semakin meningkat.

Hal ini tidak sejalan dengan yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nono S. tahun 2010 bahwa ada kecenderungan makin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga maka perilaku buang air besar akan semakin baik dengan uji statistik menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,014 (< 0,05)$.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingka laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan : proses, cara, perbuatan mendidik.

Pendidikan dalam arti formal adalah proses penyampaian bahan/materi pendidikan guna mencapai perubahan tingkah laku karena pendidikan itu adalah suatu proses, maka dengan sendirinya memiliki proses masukan dan keluaran. Masukan proses pendidikan adalah sasaran pendidikan anak didik mempunyai karakteristik sedangkan keluaran proses pendidikan adalah ulusan yang mempunyai kualifikasi tertentu sesuai dengan institusi yang bersangkutan.

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Jika sesorang lebih mudah menerima informasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat, maka pengetahuannya akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menerima informasi, sedangkan informasi tersebut salah satunya didapat melalui jalur pendidikan formal maupun non formal, sehingga dapat diasumsikan bahwa kepala keluarga mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan kepala keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Peran pendidikan dalam cakupan akses perilaku buang air besar adalah apabila pendidikan kepala keluarga rendah yaitu SD dan SMP maka kemungkinan besar pengetahuan kepala keluarga akan pentingnya buang air besar di tempatnya kurang, sedangkan apabila pendidikan kepala keluarga tinggi yaitu lulusan sekolah SMA, D3 dan Perguruan Tinggi maka pengetahuan kepala keluarga akan pentingnya buang air besar semakin baik.

Kepala keluarga yang berpendidikan tinggi akan lebih menyadari manfaat perilaku buang air besar di jamban serta dampak kurang baik apabila buang air besar sembarangan karena mereka mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dengan fasilitas yang lebih baik dan memungkinkan untuk memberikan tauladan buang air besar secara baik dan benar.

Hubungan Antara Kepemilikan Jamban Keluarga Dengan Perilaku Buang Air Besar

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan dengan uji statistik diperoleh nilai p value = 0,000, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan perilaku buang air besar.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Toto Riswanto di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Tahun 2011 dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan perilaku buang air besar di jamban dengan menggunakan uji statistik *Chi-square* dengan nilai p value = 0,000 ($< 0,05$).⁸

Adanya kepemilikan/fasilitas jamban keluarga sangat menunjang terhadap akses buang air besar apalagi ditopang dengan adanya pendidikan, pengetahuan dan sikap yang baik bagi kepala keluarga dan anggota keluarganya sehingga melalui upaya penyebaran informasi mengenai manfaat jamban yang memenuhi syarat sangat menunjang upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Hubungan Antara Ekonomi Dengan Perilaku Buang Air Besar

Hasil penelitian yang penulis lakukan sebanyak 69 responden berada pada tarap pendapatan rendah sedangkan analisis data dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai p value = 0,919, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan kepala keluarga dengan perilaku buang air besar di Desa Sambimaya Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pondoh Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Tahun 2019.

Penulis berasumsi bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan perilaku buang air besar dikarenakan adanya faktor-faktor lain yang lebih *dominan* seperti dalam teori tentang perubahan perilaku yang dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu : adanya perubahan alamiah, karena ingin meniru dan ingin menghayati manfaat berperilaku buang air besar di jamban yang sehat atau berseptiktank.

Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Toto Riswanto di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu Tahun 2011, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan responden dengan perilaku buang air besar dengan menggunakan uji statistik *Chi-square* di dapat hasil $p = 0,418$ ($> 0,05$).⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tidak ada hubungan antara pendidikan dan ekonomi dengan perilaku buang air besar sembarangan tetapi untuk pengetahuan dan kepemilikan jamban adalah berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan di desa Sambimaya Kecamatan Juntinyuat Indramayu tahun 2019.

Saran

Meningkatkan upaya penyuluhan dan fasilitasi oleh tenaga kesehatan tentang perilaku buang air besar dan jamban yang memenuhi syarat melalui kegiatan PKK, pengajian dan posyandu-posyandu. Dan perlunya koordinasi dan kerjasama

dengan lintas sektoral agar masyarakat mau merubah perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan akses berperilaku buang air besar di jamban yang memenuhi syarat.

DAFTAR PUSTAKA

- Maryunani, Ani. 2013. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: Trans Infomedia.
- DepKes, RI. *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta. DepKes, RI. 2010. *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta, 2008.
- Tariga E. 2007. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Keluarga Dalam Penggunaan Jamban DI kota Kabanjahe Tahun 2007*, <http://www.repository.usu.ac.id>. Medan Universitas Sumatra Utara diakses 21 Mei 2019.
- Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI, 2013.
- Dwicahyanti Utami. 2012. *Pengaruh Keluarga Terhadap Penggunaan Jamban*. www.jurnalkesmas.org. Diakses tanggal 5 Mei 2019.
- Kemenkes RI. *Pedoman Pelaksanaan STBM*. Jakarta: Sekretariat STBM Nasional, 2011.
- Sholihah Fatwa Maratus. 2014. *Diagnosis And Treatment Gout Arthritis*. Journal of Majority. No7. Volume3.
- Toto Riswanto, 2011. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Buang Air Besar di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu (Skripsi)* Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIKes Cirebon.